

Original Article

Training need assessment sebagai upaya peningkatan kompetensi *online crisis counseling* guru BK pada masa pandemi Covid-19

Ribut Purwaningrum^{1*}, Agus Tri Susilo², Citra Tectona Suryawati³
Universitas Sebelas Maret Surakarta¹²³
Jl. Ir. Sutami No. 36A Kentingan Surakarta Jawa Tengah Indonesia, Kode Pos, 57126
E-mail: naning_purwaningrum@staff.uns.ac.id

Article History:

Received: 22/06/2021;
Revised: 27/06/2021;
Accepted: 27/06/2021;
Published: 30/06/2021.

How to cite:

Purwaningrum, R.,
Susilo, A.T., & Suryawati,
C.T. (2017). Training
need assessment
sebagai upaya
peningkatan kompetensi
online crisis counseling
guru BK pada masa
pandemi Covid-19.
*Terapeutik: Jurnal
Bimbingan dan
Konseling*, 5(1), pp. 115–
124. DOI:
10.26539/terapeutik.51662



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2021, Purwaningrum, R., Susilo, A.T., & Suryawati, C.T. (s).

Abstrak: *Online crisis counseling* merupakan keterampilan baru yang harus dimiliki semua guru BK, sehingga diperlukan pelatihan khusus. Fokus penelitian adalah mendeskripsikan asesmen kebutuhan pelatihan *online crisis counseling*. Penelitian merupakan studi deskriptif. Hasil studi: 1) 89% guru telah mengetahui beda krisis dengan non krisis, sehingga mampu membedakan rencana pemberian bantuan pada konseli sesuai dengan kajian yang ada, 2) 70% guru telah memahami langkah-langkah yang harus dilakukan dalam *online crisis counseling*, 3) 20% guru mampu melaksanakan *online crisis counseling*. Dibutuhkan adanya penelitian pengembangan panduan tervalidasi tentang *online crisis counseling* sehingga bisa digunakan secara luas oleh guru BK di sekolah, pelaksanaan *training need assessment* di wilayah lainnya dengan kondisi lapang serupa dengan metode perancangan yang lebih baik, dan penelitian eksperimen untuk melihat efektivitas penggunaan *training need assessment* untuk meningkatkan kompetensi *online crisis counseling* kelompok tertentu.

Kata Kunci: *Assessment, Online Crisis Counseling, Kompetensi*

Abstract: Online crisis counseling is a new skill that all BK teachers must have, so special training is needed. The focus of the research is to describe the online crisis counseling training needs assessment. The research is a descriptive study. Study results: 1) 89% of teachers already know the difference between crisis and non-crisis, so they are able to distinguish plans for providing assistance to counselees according to existing studies, 2) 70% of teachers have understood the steps that must be taken in online crisis counseling, 3) 20% of teachers are able to carry out online crisis counseling. There is a need for research on the development of a validated guide on online crisis counseling so that it can be widely used by BK teachers in schools, implementing training need assessments in other areas with similar field conditions with better design methods, and experimental research to see the effectiveness of using training needs assessments for improve the online crisis counseling competence of certain groups.

Keywords: *Assessment, Online Crisis Counseling, Competence*

Pendahuluan

Online crisis counseling merupakan sebuah pendekatan konseling yang bertujuan untuk memberikan bantuan resolusi krisis yang secara *online* dalam *setting* individual maupun kelompok. Pendekatan ini khusus diberikan pada individu atau kelompok dengan permasalahan yang *khas*, berbeda dengan pendekatan konseling individual lainnya, dan menitikberatkan pada bagaimana sasaran konseling mampu mengelola kondisi krisis dengan baik. Tujuan akhir pendekatan ini adalah sasaran konseling mampu mengurai dan menghentikan gangguan kognitif, perasaan, dan perilaku yang menjadi gejala krisis dengan baik. Pada studi ini, konseling krisis menjadi lebih *khusus*, sebab disempitkan dalam konteks penyelenggaraan konseling *online*, yang diasumsikan membutuhkan karakteristik dan keterampilan tertentu dalam pelaksanaannya.

Menurut Caplan (1964), individu bisa sampai pada kondisi krisis pada saat ia menghadapi masalah, dan ia tidak mampu menyelesaikan permasalahannya tersebut sesegera mungkin, dengan menggunakan metode-metode penyelesaian masalah yang biasa ia lakukan. Kondisi-kondisi negatif seperti gangguan emosional, perilaku, kognitif mengikuti individu yang bersangkutan saat ia berupaya untuk menyelesaikan kesulitan-kesulitannya, sementara penyelesaian masalah tetap tidak ditemukan.

Kondisi tersebut banyak dijumpai pada masa pandemi Covid-19 di lingkungan pendidikan. Studi ini didahului dengan wawancara lisan yang dilakukan pada sejumlah Guru Bimbingan dan Konseling (BK) di Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Wonogiri pada bulan Oktober 2020. Hasil wawancara merujuk pada hasil bahwa kondisi krisis banyak ditemui pada siswa selama mengikuti program Belajar Dari Rumah (BDR). Beberapa gejala yang muncul terkait krisis pada saat BDR adalah: 1) siswa tidak mampu menyesuaikan ritme pembelajaran sesuai dengan yang ditetapkan oleh sekolah, 2) siswa tidak memiliki kuota belajar yang mencukupi atau sinyal yang mencukupi sehingga tidak bisa mengikuti kegiatan BDR, 3) siswa tidak mendapatkan dukungan yang mencukupi dari orangtua dan lingkungan sekitar sehingga terkesan enggan mengikuti BDR, 4) siswa memilih untuk abai pada tugas rumah, dan 5) siswa memilih untuk tidak mengikuti pembelajaran.

Kelima hal yang menjadi temuan wawancara tersebut, ditambah dengan temuan lain yang mengatakan bahwa guru BK belum menemukan upaya paling tepat untuk membantu penyelesaian masalah. Apalagi ditambah kondisi harus dilakukan secara daring/ *online*, menjadi kesulitan tersendiri bagi guru BK di lapangan.

Online crisis counseling merupakan pendekatan konseling krisis yang diasumsikan mampu membantu sasaran konseling untuk menyelesaikan permasalahan krisisnya tanpa bertatap muka langsung dengan pemberi bantuan. Dilakukannya *online crisis counseling* bertujuan untuk membantu klien dengan kondisi krisis supaya berada pada posisi 'aman', berkurang simptom-simptom stress yang tampak, memiliki kesempatan untuk menyembuhkan kondisi psikis, dan memiliki kemampuan untuk menemukan dan memberdayakan sumber daya di sekelilingnya yang bisa membantunya untuk keluar dari kondisi krisis (National Mental Health, 2002).

Melihat pada rentangan krisis, sehubungan dengan BDR yang dilakukan siswa di masa pandemi covid-19, guru BK perlu memberikan bantuan responsif. Hal ini dilakukan supaya siswa kembali dapat produktif mengikuti kegiatan BDR sehingga kegiatan BDR bisa berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Selain tujuan tersebut, tujuan utama dilakukannya konseling krisis adalah kondisi krisis dalam diri siswa dapat terurai dengan baik sehingga diketahui bagaimana kedudukan krisis dan bagaimana upaya penyelesaiannya.

Menurut Miller (2011), proses bantuan penyelesaian krisis yang bisa diberikan oleh guru BK pada siswa pada masa pandemi covid-19 beragam. Namun, melihat pemberian bantuan dilakukan dalam jarak jauh, dengan kondisi permasalahan yang khas, serta dengan mempertimbangkan tinjauan krisis, maka pemberian bantuan paling tepat adalah *online crisis counseling* yang berada dalam rangkaian *crisis psychological first aid* (CPFA). Tujuan utama CPFA adalah memutus siklus perilaku disfungsional dan membantu individu untuk berfungsi positif seperti sebelum terjadinya krisis (Miller, 2011).

Crisis psychological first aid (CPFA) bukan merupakan satu-satunya pendekatan konseling yang mampu menyelesaikannya masalah krisis konseli, dalam hal ini adalah siswa. Alih-alih menjadi satu-satunya langkah pemberian bantuan, CPFA merupakan sebagian kecil dari intervensi untuk masalah-masalah khusus yang menggambarkan pentingnya *treatment* untuk kesehatan mental (Everly and Flinn, 2006). Dapat ditarik kesimpulan bahwa CPFA hanyalah pemberian bantuan tahap awal yang bisa ditindaklanjuti dengan pemberian bantuan lainnya, untuk model krisis yang berbeda, untuk kelompok subjek yang berbeda, atau untuk pengembangan diri yang lebih baik.

Masih berdasarkan pada studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara dengan subjek yang sama, diketahui bahwa guru BK mayoritas belum mengetahui bagaimana langkah-langkah yang tepat untuk melakukan *online crisis counseling*, khusus pada CPFA. Hal ini disebabkan karena beberapa hal, seperti: 1) guru BK memiliki asumsi bahwa krisis sama dengan

permasalahan yang lain sehingga bisa diselesaikan dengan pendekatan yang dikenal selama ini, 2) jikapun ada pendekatan khusus untuk konseling krisis, guru BK belum mengetahui bagaimana pendekatan-pendekatan tersebut bekerja, 3) dalam situasi *online*, pendekatan konseling jenis apapun menjadi tantangan tersendiri bagi guru BK, termasuk di dalamnya pendekatan konseling krisis.

Menyesuaikan adanya kebutuhan di lapangan terkait pengenalan, pelatihan, dan pendampingan peningkatan keterampilan *online crisis counseling* berbasis CPFA di sekolah, studi ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar bagi guru BK terkait pengembangan kompetensi konseling krisis. Pengalaman belajar diberikan melalui pelatihan jarak jauh dengan rangkaian pengenalan konseling krisis secara *online*, latihan penyusunan skenario konseling, praktikum mandiri, dan pendampingan.

Studi ini dilakukan pada dua kelompok guru Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) di Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Wonogiri dengan menggunakan model *Training Need Assessment*. Berdasarkan model pelatihan tersebut, studi ini berupaya untuk meningkatkan keterampilan pelaksanaan konseling krisis secara *online* setelah diberikan rangkaian pelatihan. Rangkaian pelatihan yang dimaksud, merujuk pada hasil *need assessment* yang dilakukan di sekolah-sekolah untuk mengetahui dengan pasti kebutuhan pengembangan keterampilan konseling krisis *online* guru BK. Dengan menggunakan *need assessment* sebagai dasar merancang pelatihan, diharapkan pelatihan yang dilakukan bisa mencapai tujuan yang dibutuhkan di sekolah.

Training need assessment adalah proses pengumpulan data yang berkelanjutan untuk menentukan kebutuhan pelatihan apa yang ada sehingga pelatihan dapat dikembangkan untuk membantu organisasi mencapai tujuannya. Melakukan penilaian kebutuhan merupakan hal mendasar untuk keberhasilan program pelatihan. Seringkali, organisasi akan mengembangkan dan melaksanakan pelatihan tanpa terlebih dahulu melakukan analisis kebutuhan. Organisasi-organisasi ini berisiko melakukan pelatihan secara berlebihan, melakukan pelatihan yang terlalu sedikit, atau kehilangan intinya sama sekali (Brown, 2002). *Training need assessment* pada studi ini dilakukan pada kelompok MGBK Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Wonogiri untuk mengetahui deskripsi kebutuhan pelatihan.

Studi deskriptif dipilih untuk mendeskripsikan secara kategorik peningkatan kompetensi yang dicapai oleh guru BK setelah mengikuti pelatihan berbasis *training need assessment* yang dirancang. *Treatment* pelatihan dilakukan sesuai dengan kebutuhan yang telah diukur sebelumnya menggunakan instrumen analisis dalam *training need assessment*. Hasil dari studi ini berfungsi untuk menyajikan data akhir kompetensi *online crisis counseling* yang dimiliki oleh guru BK melalui rangkaian pelatihan.

Krisis adalah kondisi tidak menyenangkan yang terjadi pada individu dan mengalami perkembangan secara terus menerus sesuai dengan kondisi masing-masing individu. Berdasarkan kronologi awal, krisis merupakan hal yang negatif, mengancam keamanan diri dan kesehatan mental, serta harus segera ditemukan penyelesaiannya, meskipun pada kondisi terkini, krisis bisa pula dipandang sebagai kesempatan untuk berkembang (Harrison, 1965; Caplan, 1964).

Melihat kondisi krisis yang berbeda-beda tingkatannya, ahli menyimpulkan bahwa krisis bisa diintervensi menggunakan dua cara, yaitu *crisis psychological first aid* (CPFA) dan *crisis therapy* (Miller, 2011). Kedua intervensi ini memiliki perbedaan perlakuan, di mana CPFA digunakan sebagai intervensi awal kondisi krisis, sedangkan *crisis therapy* digunakan untuk membantu individu dengan krisis yang berada pada tingkatan lebih akhir. Pada studi ini, dikhususkan pada bahasan CPFA sebagai intervensi yang bisa dilakukan untuk para guru BK di sekolah.

CPFA merupakan intervensi awal yang bisa diadaptasi untuk bisa mengurangi gejala krisis yang dihadapi oleh masing-masing individu. Slaikeu (1990) mengatakan bahwa CPFA merupakan serangkaian langkah konseling yang bisa digunakan dengan tahap-tahap yang tepat. Didefinisikan *National Institute of Mental Health* (2002) tujuan dari CPFA adalah konseli berada pada posisi *aman*, berkurang simtom-simtom yang berhubungan dengan tingkat stress, memiliki kesempatan untuk beristirahat dan pulih secara fisik, dan mampu mencari serta memberdayakan sumber daya yang memadai untuk membantunya kembali pada situasi "sehat". Seperti dijelaskan

pada bagian sebelumnya, tujuan utama CPFA adalah memutus siklus perilaku disfungsi dan membantu individu untuk berfungsi positif seperti sebelum terjadinya krisis (Miller, 2011). Dengan demikian, CPFA berfokus pada gejala simptomatik yang diuraikan satu per satu untuk meresolusi krisis. Dengan mengurai gejala simptomatik, diharapkan konseli mampu melihat dengan utuh krisis yang dialami.

CPFA menurut Slaikeu (1990) bisa dibagi ke dalam lima identifikasi pada pelaksanaannya. Tahapan tersebut sesuai dengan konsep yang disebut dengan konsep BASIC, dengan jabaran: 1) *Behavioral identification*, 2) *Affective identification*, 3) *Somatic identification*, 4) *Interpersonal identification*, dan 5) *Cognitive identification*. Berdasarkan kelima identifikasi itulah konselor diasumsikan mampu mengarahkan jalannya konseling krisis dengan baik.

Behavioral identification merujuk pada kondisi di mana konselor mengajak konseli untuk menyadari munculnya perilaku-perilaku negatif dengan adanya krisis, seperti perilaku menjauhkan diri dari kelompok, mengurung diri, menghindar, melawan dengan cara yang tidak dibenarkan oleh aturan, menghasut, dan sebagainya. *Affective identification* merujuk pada tahapan di mana konselor mengajak konseli untuk melihat bagaimana posisi afeksi konseli berkenaan dengan kondisi krisis. Biasanya, kondisi afektif juga akan terpengaruh dengan adanya krisis seperti merasa bersalah, merasa sendirian, merasa apa yang dilakukan tidak ada yang benar, atau merasa orang lain menghakimi diri dengan kesalahan yang ada. *Somatic identification* merujuk pada kondisi di mana konselor mengajak konseli untuk melihat kondisi fisik sebab tidak jarang kondisi fisik menunjukkan reaksi yang tidak biasa dengan adanya krisis, misalnya sulit tidur, gatal-gatal, pusing yang tidak berkesudahan, dan kondisi fisik serupa. *Interpersonal identification* menggambarkan bagaimana konselor mengajak konseli untuk mengidentifikasi apakah ada hubungan interpersonal yang terganggu karena adanya krisis. Hubungan interpersonal yang biasanya terganggu adalah hubungan dengan orang atau sekelompok orang yang langsung berkaitan dengan krisis. Terakhir, *cognitive identification* merujuk pada kondisi di mana konselor meminta konseli untuk memikirkan apakah ada pikiran irrasional yang dialami konseli sepanjang munculnya krisis, seperti berpikir tidak adil, berpikir bahwa diri tidak berguna, berpikir untuk mengakhiri hidup, dan seterusnya.

Lima identifikasi tersebut menjadi bagian dari langkah-langkah konseling krisis yang secara utuh terdiri dari: 1) *Psychological Contact*, 2) *Problem Exploration*, 3) *Solution Exploration*, 4) *Concrete Action Taken*, dan 5) *Follow Up* (Slaikeu, 1990 dalam Miller, 2011). Konseling krisis baik dilakukan dengan menjalin kontak psikologis terlebih dahulu, diikuti dengan eksplorasi masalah dan eksplorasi solusi yang berdasarkan prinsip BASIC, pengambilan keputusan dan langkah tindak lanjut, serta *follow up*.

Apa yang tertulis tersebut merupakan langkah konseling krisis yang bisa diadaptasi dengan setting *online*. Sebagaimana ditulis oleh James (2008), konseling krisis membutuhkan karakteristik konselor yang tidak jauh berbeda dengan konselor pada umumnya. Matang dan memiliki pengalaman hidup yang mencukupi, stabil dan memiliki keterampilan untuk kontrol diri, kreatif dan fleksibel, serta memiliki seperangkat keterampilan untuk melakukan konseling secara *online* (seperti dibantu oleh fasilitas yang memadai, memiliki keterampilan interpretasi bahasa verbal dan nonverbal jarak jauh pada konseli, keterampilan membangun hubungan jarak jauh, dan keterampilan aplikasi teknik dan langkah konseling).

Studi ini dilakukan dengan model *training need assessment* pada praktiknya. Berdasarkan pengertiannya, jelas sekali pelatihan ini dilakukan dengan berdasarkan pada hasil analisis kebutuhan anggota organisasi (bisa dispesifikkan jenis organisasi apa saja yang membutuhkan pelatihan atau pengalaman belajar). Banyak bidang menggunakan *training need assessment* sebagai upaya untuk meningkatkan pengalaman belajar berbasis kebutuhan. Dengan demikian, banyak pula definisi langkah-langkah *training need assessment* yang tepat.

Rossett (1987) menjabarkan *training need assessment* sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan organisasi atas pelatihan. Kebutuhan tersebut antara lain adalah kebutuhan untuk memperoleh pengetahuan atas keterampilan-keterampilan baru yang sebelumnya tidak dimiliki (*actual*), mendapatkan hasil yang optimal atas pelatihan yang direncanakan (*optimal*), menganalisis perasaan yang berkembang saat peserta mengikuti pelatihan (*feeling*), mengidentifikasi penyebab kesulitan yang muncul terkait keterampilan akan yang dilatihkan dan

tantangan yang mungkin dihadapi (*problem*), serta merumuskan solusi terbaik supaya pelatihan bisa dilakukan berdasarkan pada kebutuhan di lapangan (*solution*).

Training need assessment memiliki keunggulan di antara model pelatihan lainnya yaitu dapat mengidentifikasi dengan tepat tujuan organisasional dan seberapa penting keberhasilan pencapaian tujuan tersebut, kesenjangan yang muncul di antara tujuan yang ditetapkan dengan keterampilan atau fasilitas yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan, masalah-masalah yang mungkin muncul melalui pelatihan, dan kondisi paling tepat yang mungkin dilakukan untuk pelatihan (Brown, 2002). *Training need assessment* seyogyanya dilakukan dengan komprehensif sehingga pelatihan yang diberikan menjadi lebih efisien sesuai dengan tujuan.

Langkah-langkah *training need assessment* yang paling banyak dilakukan pada berbagai pelatihan adalah sebagai berikut: 1) *mengumpulkan data*, dengan menggunakan instrumen pengumpulan data atau yang sering dikenal dengan istilah instrumen identifikasi kebutuhan, 2) *analyze information*, dilakukan dengan menganalisis apakah data yang terkumpul sudah cukup atau belum serta penarikan kesimpulan bagaimana pelatihan akan dilakukan, dan 3) *menyusun perencanaan pelatihan*, dengan disesuaikan pada hasil identifikasi kebutuhan, ketersediaan fasilitas, serta kemungkinan-kemungkinan lain yang perlu diperhatikan dalam memberikan pelatihan (Barbazette, 2006). Pada studi ini, kegiatan dilanjutkan dengan *memberikan pelatihan dan mengukur hasil pelatihan yang diberikan*.

Metode

Metode yang dirancang dalam penelitian ini adalah studi deskriptif. Dilihat dari pendekatan penelitiannya, studi deskriptif masuk ke dalam kategori penelitian kualitatif. Tujuan studi deskriptif kualitatif adalah meringkas secara komprehensif peristiwa-peristiwa tertentu yang dialami oleh individu atau kelompok (Lambert & Lambert, 2012). Lebih jauh, Dulock (1993) mengkarakterkan studi deskriptif sebagai penelitian dengan tujuan sebagai berikut: (1) mendeskripsikan secara sistematis dan akurat fakta dari suatu populasi, 2) untuk memberikan gambaran yang akurat tentang individu, situasi atau kelompok tertentu, 3) untuk menggambarkan karakteristik orang, situasi, atau kelompok dan frekuensi fenomena yang diamati terjadi melalui pengamatan, deskripsi, dan dokumentasi aspek-aspek secara alami; 4) untuk menemukan asosiasi atau hubungan antara atau di antara variabel yang dipilih; dan 5) menjawab pertanyaan berdasarkan kejadian yang sedang berlangsung saat ini. Studi deskriptif menaruh fokus yang lebih banyak pada *pemerolehan jawaban apa* dibandingkan dengan *pemerolehan jawaban bagaimana dan mengapa* (Nassaji, 2015).

Pada studi ini, studi deskriptif dilakukan dalam beberapa tahapan, yaitu: 1) tahap studi pendahuluan pada kelompok MGBK Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Wonogiri, 2) tahap *need assessment* pada kelompok MGBK Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Wonogiri, 3) tahap analisis hasil *need assessment* serta perencanaan pelatihan, 4) tahap pemberian pelatihan, dan 4) tahap deskripsi hasil pelatihan yang telah dilakukan. Studi deskriptif dibantu dengan menggunakan instrumen penelitian yang mencukupi tiap tahapnya, diikuti dengan interpretasi sesuai dengan pemaknaan subjek.

Desain studi deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena baru, dalam hal ini adalah *training need assessment* untuk meningkatkan kompetensi *online crisis counseling* guru BK. Selain itu, hasil studi deskriptif biasanya digunakan sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya (Dulock, 1993). Pada studi ini, hasil penelitian merupakan temuan yang direkomendasikan sebagai dasar pemikiran untuk merancang penelitian-penelitian lanjutan yang bertujuan untuk melihat peningkatan kompetensi secara lebih detail, penelitian tindakan untuk perbaikan proses pelatihan, penyusunan panduan pelaksanaan *online crisis counseling* yang tervalidasi, serta penelitian lain yang relevan.

Studi ini dilakukan pada 100 guru BK yang tergabung dalam kelompok MGBK Karanganyar dan MGBK Wonogiri. Guru BK berasal dari jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas sederajat yang difasilitasi oleh MGBK. Studi deskriptif dilakukan dengan menggambarkan secara detail apa saja yang dilakukan sebagai bagian dari

training need assessment dalam upaya meningkatkan kompetensi *online crisis counseling* guru BK, utamanya pada masa pandemi Covid-19.

Data dikumpulkan menggunakan metode pengumpul data sesuai dengan tahapan sebagai berikut. 1) metode pengumpulan data yang digunakan dalam tahap studi pendahuluan adalah wawancara pada guru BK di beberapa sekolah, dibantu dengan instrumen pedoman wawancara, 2) metode pengumpulan data pada tahap *need assessment* adalah angket tertutup, dibantu dengan instrumen angket, 3) metode pengumpulan data yang dilakukan pada tahap pemberian pelatihan dan tahap deskripsi hasil adalah angket terbuka, dibantu dengan instrumen angket. Keseluruhan data kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif dengan metode triangulasi data sebagai bahan pengambilan kesimpulan.

Studi ini menekankan pada bagaimana deskripsi pemberian pelatihan berikut hasil yang diperoleh berdasarkan *need assessment* yang telah dilakukan pada guru BK di Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Wonogiri. Oleh sebab baru terbatas pada deskripsi saja, maka studi ini masih bersifat penelitian awal dan membutuhkan penelitian-penelitian lanjut yang memungkinkan untuk diperoleh data yang lebih mendalam terkait *online crisis counseling* maupun *training need assessment*. Studi ini menggunakan sampel total dengan harapan mampu memberikan deskripsi dengan jelas bagaimana kondisi guru BK di Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Wonogiri setelah mengikuti pelatihan berbasis *training need assessment* untuk meningkatkan kompetensi *online crisis counseling*. Namun demikian, sampel total memiliki keterbatasan terlalu general dalam penarikan kesimpulan, sehingga diperlukan penelitian-penelitian lanjutan yang lebih khusus.

Hasil dan Diskusi

Hasil studi ini dibagi menjadi beberapa bagian, disesuaikan dengan langkah-langkah *training need assessment* yang telah dilakukan.

Hasil Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan dilakukan dengan metode wawancara dibantu dengan pedoman wawancara. Studi pendahuluan ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada kondisi krisis yang dihadapi oleh anggota sekolah, dalam hal ini adalah guru BK, siswa, dan kemungkinan masyarakat sekolah lainnya. Melalui studi pendahuluan, peneliti berupaya untuk melihat kesenjangan kondisi di lapangan dengan kondisi yang seharusnya. Berdasarkan hasil studi pendahuluan, diperoleh hasil sebagai berikut: 1) banyak terjadi krisis di lingkungan sekolah, utamanya karena adanya kondisi BDR yang tidak semuanya bisa diikuti dengan baik oleh siswa maupun guru, 2) kondisi tersebut membutuhkan penyelesaian dengan segera, namun belum ditemukan cara yang tepat untuk memberikan bantuan dengan tepat, 3) guru BK memiliki asumsi bahwa krisis sama dengan permasalahan yang lain sehingga bisa diselesaikan dengan pendekatan yang dikenal selama ini, 4) jikapun ada pendekatan khusus untuk konseling krisis, guru BK belum mengetahui bagaimana pendekatan-pendekatan tersebut bekerja, 5) dalam situasi *online*, pendekatan konseling jenis apapun menjadi tantangan tersendiri bagi guru BK, termasuk di dalamnya pendekatan konseling krisis, 6) dengan adanya poin 1 sampai 5 diperoleh hasil bahwa diperlukan adanya pelatihan *crisis counseling* yang dilakukan secara *online* oleh guru BK.

Hasil need assessment, perencanaan pelatihan, dan analisisnya

Need assessment dilakukan dengan menggunakan angket pada 100 orang guru BK dalam kelompok MGBK Karanganyar dan MGBK Wonogiri. *Need assessment* merupakan langkah awal yang dilakukan dalam studi ini untuk memenuhi kebutuhan guru BK di sekolah. Hasil *need assessment* disusun pada tabel 1. berdasarkan deskripsi *need analysis chart* yang diadaptasi dari Barbazette (2005) sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil *Need Assessment* berdasarkan *Need Analysis Chart*

Tipe Identifikasi Kebutuhan	Jawaban Hasil Identifikasi Kebutuhan
-----------------------------	--------------------------------------

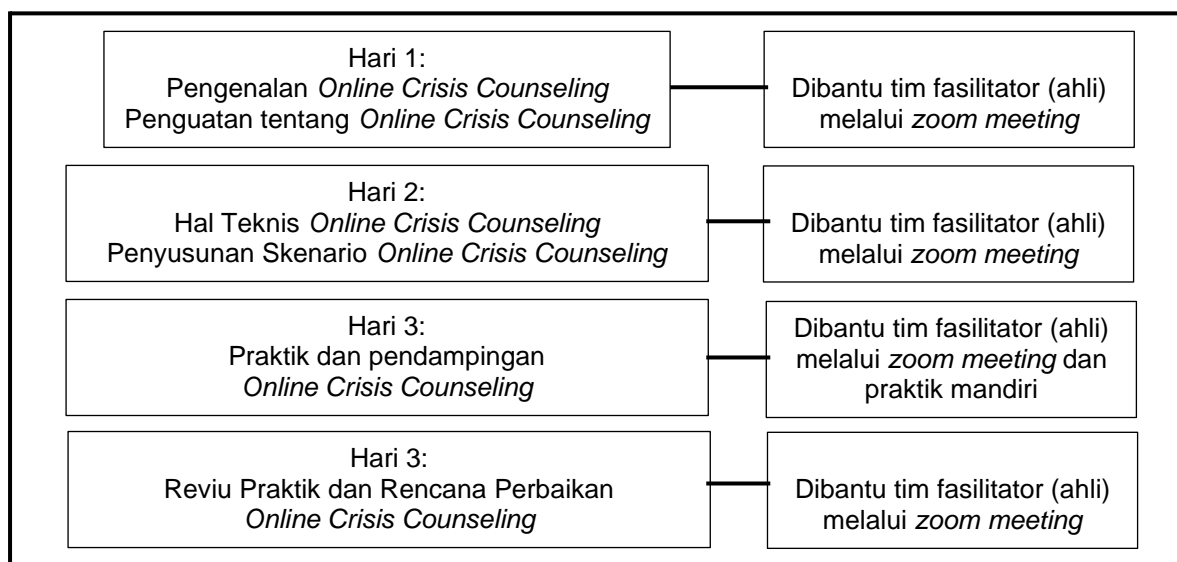
Analisis Kesenjangan	<p>Terjadi kesenjangan antara apa yang seharusnya dilakukan oleh guru BK di sekolah dengan kondisi riil di sekolah sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) 55% guru BK tidak mampu menangkap kondisi krisis, dan masih menyamakan dengan kondisi lainnya sehingga siswa dianggap tidak memiliki kekhasan permasalahan, dengan demikian, penyelesaian masalahpun menggunakan pendekatan biasa, 2) 15% guru BK sudah melakukan konseling krisis, namun belum mengetahui langkah tepatnya, 3) 70% guru BK memahami bahwa konseling yang dilakukan secara <i>online</i> (termasuk di dalamnya <i>online crisis counseling</i>) memerlukan keahlian khusus, namun belum dimiliki para guru BK.
Analisis Kelayakan	<p>Pelatihan <i>online crisis counseling</i> penting dan butuh untuk diberikan pada guru BK dengan asumsi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Pelatihan meningkatkan pemahaman guru BK tentang bagaimana melaksanakan <i>online crisis counseling</i> yang tepat, 2) Pelatihan memberikan gambaran pada guru BK bagaimana melakukan <i>online crisis counseling</i> pada kondisi nyata, 3) Dengan menghadirkan ahli yang mampu memberikan gambaran teoritik dan kerangka praktik dalam sebuah pelatihan, guru BK akan memperoleh <i>insight</i> dan latihan yang mencukupi untuk melakukan <i>online crisis counseling</i> di sekolah masing-masing.
Analisis Kebutuhan dibandingkan dengan Analisis Keinginan	<p>Pada studi ini diperoleh kesamaan antara kebutuhan dengan keinginan guru BK, yaitu memperoleh pelatihan yang memadai dari ahli untuk bisa menerapkan <i>online crisis counseling</i> di sekolah masing-masing.</p>
Analisis Tujuan	<p>Tujuan diselenggarakannya pelatihan adalah untuk meningkatkan kompetensi guru BK dalam menyelenggarakan strategi <i>online crisis counseling</i> di sekolahnya masing-masing. Namun, karena pelatihan tidak dilakukan dalam jangka waktu yang panjang, maka tujuan tersebut dipecah menjadi: guru BK memahami apa itu <i>online crisis counseling</i>, bagaimana melakukan <i>online crisis counseling</i>, apa pentingnya <i>online crisis counseling</i>, menyusun skenario pelaksanaan <i>online crisis counseling</i>, dan mengevaluasi hasil pelaksanaan <i>online crisis counseling</i>.</p>
Analisis Tugas yang Dilakukan Pelatihan	<p>Tugas Harus dalam Berdasarkan angket yang disebarkan, guru BK menuliskan beberapa kebutuhan yang harus diselesaikan pada saat mengikuti pelatihan sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Guru BK harus mengikuti pelatihan dari awal sampai akhir, 2) Guru BK perlu menulis refleksi yang memadai terkait proses pelatihan yang dilakukan, 3) Guru BK perlu berlatih menyusun skenario <i>online crisis counseling</i> yang dikonsultasikan pada fasilitator sebagai ahli, sehingga guru BK mengetahui bagaimana cara yang tepat untuk melakukan <i>online crisis counseling</i>
Analisis Populasi	<p>Pada pelatihan ini, guru BK yang dilibatkan adalah 100 guru BK yang tergabung dalam kelompok MGBK Karanganyar dan</p>

	MGBK Wonogiri pada jenjang pendidikan menengah pertama dan menengah atas. Guru BK yang dijadikan populasi merupakan guru BK berasal dari wilayah mudah internet maupun tidak. Hal ini dilakukan karena semua guru BK membutuhkan pelatihan yang sama.
Analisis Konteks	Konteks pelatihan disesuaikan dengan kebutuhan guru BK di sekolah sebagai berikut. 1) Ruang lingkup krisis, 2) Kajian teoritik <i>Online crisis counseling</i> 3) Pelatihan praktik <i>online crisis counseling</i> 4) Penyusunan skenario dan review <i>online crisis counseling</i> Karena situasi berada pada masa pandemi, maka kegiatan pelatihan dilakukan secara <i>online</i> .

Sumber: Adaptasi Barbazette, 2005

Hasil analisis disusun dengan analisis tujuh model sebagaimana disampaikan oleh Barbazette (2005). Selanjutnya, Barbazette (2005) menjelaskan bahwa analisis ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran yang sama antara pihak yang membutuhkan pelatihan dengan pihak pemberi pelatihan sehingga diperoleh hasil yang sesuai dengan harapan. Langkah analisis yang dilakukan merupakan bagian dari *training need assessment* di mana metode pelatihan ini berupaya untuk mencari tahu apa yang harus dilakukan berdasarkan pada kebutuhan-kebutuhan lapangan (Rossett, 1987). *Training need assessment* dilakukan dengan asumsi organisasi belum mampu mencukupi sumber daya yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan individu di dalamnya, sehingga dibutuhkan analisis mendalam terkait kebutuhan untuk difasilitasi (Sleezer, 1993). Masih pada sumber yang sama, menjelaskan bahwa tahap analisis menekankan pada proses penyelidikan, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan untuk menghubungkan kebutuhan organisasi dengan upaya penyelesaian masalah.

Berdasarkan penjelasan tersebut, menjadi alasan mengapa model analisis yang digunakan cukup banyak, supaya memperoleh data yang relevan dan mendukung pada pelatihan. Analisis yang komprehensif membuat pelatihan disesuaikan dengan kebutuhan yang ada. Adapun model pelatihan digambarkan pada gambar 1. sebagai berikut.



Gambar 1. Alur Pelatihan Sesuai Hasil *Need Assessment*

Pelatihan dilakuakn berdasarkan pada *need assessment* yang dilakukan. Ketujuh analisis yang menjadi hasil pada bagian sebelumnya diwujudkan dalam bentuk pelatihan berkesinambungan seperti pada gambar 1. Berdasarkan gambar tersebut diharapkan guru BK mampu mempraktikkan *online crisis counseling* di sekolah masing-masing.

Hasil pemberian pelatihan

Setelah melalui proses pelatihan berbasis *training need assessment*, dilakukanlah pengukuran pada ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan pada saat analisis tujuan. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan instrumen angket terbuka yang dibagikan pada 100 guru BK peserta, kemudian diisi sekaligus sebagai refleksi kegiatan. Hasil pemberian pelatihan dapat diidentifikasi sebagai berikut.

- 1) 89% guru telah mengetahui beda krisis dengan non krisis, sehingga mampu membedakan rencana pemberian bantuan pada konseli sesuai dengan kajian yang ada,
- 2) 70% guru telah memahami langkah-langkah yang harus dilakukan dalam *online crisis counseling*, terlihat dari skenario *online crisis counseling* yang ditulis
- 3) 20% guru mampu melaksanakan *online crisis counseling* sehingga memerlukan *treatment* lanjutan.

Kondisi ketercapaian tidak sampai pada angka 100% ditinjau dari kondisi pelatihan yang tidak dilakukan secara tatap muka sehingga memungkinkan pemahaman tidak diterima dengan baik, atau ada bagian-bagian tertentu yang belum dipahami oleh guru BK. Pelatihan yang dilakukan secara *online* membutuhkan adaptasi dari guru BK untuk bisa diterima dan diikuti dengan penuh.

Simpulan

Studi deskriptif yang dirancang ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi *online crisis counseling* guru BK di masa pandemi covid-19. Oleh sebab itu, dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan, *training need assessment* dirancang dengan baik. Studi ini belum mampu mencapai seluruh tujuan yang diharapkan dikarenakan beberapa hal sebagai berikut: 1) pelatihan dilakukan secara *online*, dan 2) pelatihan dilakukan secara singkat. Namun demikian, bukan berarti tidak bisa tercapai secara keseluruhan.

Hasil studi ini menggambarkan adanya rekomendasi pada penelitian berikutnya. Dibutuhkan adanya penelitian pengembangan khusus untuk mengembangkan panduan tervalidasi, tentang *online crisis counseling* sehingga bisa digunakan secara luas oleh guru BK di sekolah, pelaksanaan *training need assessment* di wilayah lainnya dengan kondisi lapang serupa dengan metode perancangan yang lebih baik, dan penelitian eksperimen untuk melihat efektivitas penggunaan *training need assessment* untuk meningkatkan kompetensi *online crisis counseling* kelompok-kelompok tertentu.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih kami sampaikan pada Universitas sebelas Maret yang telah memberikan pendanaan PNPB untuk melaksanakan pengabdian terkait peningkatan kompetensi *online crisis counseling* berbasis *training need assessment*, Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Wonogiri sebagai populasi pelatihan, program studi BK UNS, dan narasumber ahli.

Daftar Rujukan

- Barbazette, J. 2005. *Training Need Assessment: Methods, Tools, and Techniques*. John Wiley and Sons Inc.
- Brown, J. 2002. Training Need Assessment: A Must for Developing An Effective Training Program. *Public Personal Management Vol. 31 Hal. 569-578*.
- Caplan, C. 1964. *Principles of Preventive Psychiatry*. Basic Book, Inc.
- Dulock, H.L. 1993. Research Design: Descriptive Research. *Journal of Pediatric Oncology Nursing Vol. 10 No.4 Hal. 154-157*.

- Everly G.S., Flinn, B.W. 2006. Principles and practical procedures fo acute psychological first aid training for personnel without mental health experience. *International Journal of Eemergency*
- Harrison, M.K. 1965. Lindemann's Crisis Theory and Drabowski's Positive Disintegration Theory. *Perspective in Psychiatric Care Volume III no 6 pp 8-13.*
- James, R.K. 2008. *Crisis Intervention Strategies*. Belmont CA: Thomson Brooks/ Cole.
- Lambert, V.A., Lambert. C.E. 2012. Qualitative Descriptive Research: An Acceptable Design. *Pacific Rim International Journal of Nursing Research Vol. 16 No. 4. Mental Health Vol. 8 Hal. 93-100*
- Miller, G. 2011. *Fundamentals of Crisis Counseling*. Wiley.
- Nassaji, H. 2015. Qualitative and Descriptive Research: Data Type Versus Data Analysis. *Language Teaching Research Vol. 19 No.2 Hal. 129-132.*
- National Mental Health. 2002. www.nimh.nih.gov.
- Rossett, A. 1987. *Training Need Assessment Techniques in Training and Performance Development Series*. Educational Technology.
- Slaikeu, K. A. 1990. *Crisis intervention: A handbook for practice and research* (2nd ed.). Allyn & Bacon.
- Sleezer, C.M. 1993. *Training Need Assessment at Work: A Dynamic Process*. *Human Resource Development Quarterly Vol. 4 No. 3 Hal. 247-264.*